

ANALISIS RASIO PROFITABILITAS UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT. AMANAH FINANCE

Andi Marlinah*)

***Abstract** : This study aims to analyze the financial performance PT. Amanah Finance in terms of profitability in the year 2010 to 2012. Based on the results of the study, the analysis of profitability seen from the gross profit margin from 2010 to 2012 increased slightly, and the views from the net profit margin increased. The financial performance of the companies seen from ROI and ROE has increased, but the level of ROI and ROE of the company is said to poor or unstable because it is still relatively far from the industry standards average. From the results of this analysis, it is suggested that the management of PT. Amanah Finance need to analyze the financial statements in each period and management also needs to conduct a thorough evaluation of the profitability of the company in order to achieve the ratio of the average industry standards average.*

***Keywords** : Financial Performance, Profitability Ratios*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil akhir dari proses akuntansi pada suatu periode tertentu yang merupakan hasil pengumpulan data keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan ataupun ikhtisar lainnya yang dapat digunakan sebagai alat bantu bagi para pemakai di dalam menilai kinerja perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat.

Analisis laporan keuangan akan lebih tajam apabila angka-angka keuangan dibandingkan dengan standar tertentu. Standar tersebut dapat berupa, standar internal yang ditetapkan oleh manajemen, perbandingan historis atau membandingkan angka-angka keuangan dengan masa sebelumnya, dan membandingkan dengan perusahaan sejenis.

Rasio dapat dihitung berdasarkan sumber datanya yang terdiri dari rasio-rasio neraca yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, rasio-rasio laporan laba-rugi yang disusun dari data yang berasal dari perhitungan laba-rugi, dan rasio-rasio antarlaporan yang

disusun berasal dari data neraca dan laporan laba-rugi. Laporan keuangan perlu disusun untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan tersebut meningkat atau bahkan menurun dan di dalam menganalisis laporan keuangan diperlukan alat analisis keuangan, salah satunya adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pertumbuhan.

Objek penelitian ini adalah PT. Amanah Finance yang merupakan perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas, dimana perusahaan ini sesuai dengan akte pendirian perusahaan bergerak dalam bidang pembiayaan konsumen. PT. Amanah Finance tidak lepas dari usaha yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dalam menghasilkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan keuangan. PT. Amanah Finance dalam mengetahui kondisi keuangan perusahaannya perlu adanya penilaian kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis salah satu rasio keuangan, yaitu rasio

profitabilitas untuk menilai bagaimana kinerja keuangan PT. Amanah Finance. Penulis mencoba menganalisis rasio keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas dalam menilai kinerja perusahaan dari segi kinerja keuangannya. Peneliti ingin menilai bagaimana kinerja perusahaan pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat profitabilitas PT. Amanah Finance?
2. Bagaimana Kinerja Keuangan PT. Amanah Finance ditinjau dari Aspek Rasio Profitabilitas?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat profitabilitas PT. Amanah Finance dan untuk mengetahui Kinerja Keuangan PT. Amanah Finance ditinjau dari Aspek Rasio Profitabilitas.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan, sehingga pihak manajemen dapat mengambil suatu keputusan yang tepat dalam mengembangkan perusahaan.

LANDASAN TEORI

Analisis Laporan Keuangan

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis

laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Menurut Munawir (2010:35), Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Harahap (2009:190), Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan juga dalam melakukan analisisnya tidak akan lepas dari peranan rasio-rasio laporan keuangan, dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan akan dapat menentukan suatu keputusan yang akan diambil.

Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2009:195), kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan.
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain:
 - a. Dapat menilai prestasi perusahaan
 - b. Dapat memproyeksi laporan perusahaan
 - c. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu:
 - 1) Posisi keuangan (Aset, Neraca, dan Ekuitas)
 - 2) Hasil Usaha Perusahaan (Hasil atau Beban)
 - 3) Likuiditas
 - 4) Solvabilitas
 - 5) Aktivitas
 - 6) Rentabilitas atau Profitabilitas
 - 7) Indikator Pasar Modal

d. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu

e. Menilai komposisi struktur keuangan, arus dana

7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2011:68), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Munawir (2010:30), Kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan

perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Pada umumnya, kinerja keuangan perusahaan dikategorikan baik jika besarnya rasio keuangan perusahaan bernilai sama dengan atau di atas standar rasio keuangan.

Dengan membandingkan rasio keuangan pada beberapa tahun penilaian dapat dilihat bagaimana kemajuan ataupun kemunduran kinerja keuangan sesuai dengan kegunaan masing-masing rasio tersebut.

Menurut Munawir (2010:3), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas,
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha,

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2009:297), "Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan".

Menurut Untung dan Sugiono (2008:56), "Analisis rasio adalah suatu angka yang menghubungkan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan".

Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang akan menjelaskan atau menggambarkan kepada penganalisa baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan.

Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba

yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk atau jasa dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang juga dikenal dengan nama rasio rentabilitas.

Mengenai rasio-rasio profitabilitas sebagaimana yang diutarakan, menurut Riyanto (2010: 335), dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

- a. **Margin Keuntungan (*Profit Margin*)**
Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Menurut Harahap (2009:304), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba.
- b. **Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Assets*)**
Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut Harahap (2009:305), semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.
- c. **Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)**
Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas.

Rasio ini mengukur berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Menurut Harahap (2009:305), semakin besar rasionya semakin bagus karena dianggap kemampuan perusahaan yang efektif dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba.

Rasio-rasio pengukur rentabilitas atau profitabilitas menurut Munawir (2012:86), sebagai berikut:

1. *Ratio Operating Income* dengan *Operating Assets*
Profitabilty suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan-keuntungan tersebut. Yang dimaksud dengan *operating assets* adalah semua aktiva kecuali investasi jangka panjang dan aktiva-aktiva lain yang tidak digunakan dalam kegiatan atau usaha memperoleh penghasilan yang rutin atau usaha pokok perusahaan.
2. *Turnover* dari *Operating Assets*
Merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut. Rasio ini merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan beberapa kali *operating assets* berputar dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.
3. *Return On Investment (ROI)*
Analisa ROI dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu tehnik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh. Analisa ROI ini sudah merupakan tehnik analisa yang lazim digunakan

oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

4. *Keuntungan per Lembar Saham Biasa*
Jumlah keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham adalah keuntungan setelah dikurangi pajak pendapatan. Keuntungan netto ini setelah dikurangi dengan dividen dan hak-hak lainnya untuk pemegang saham prioritas, merupakan keuntungan yang tersedia untuk pemegang saham biasa. Dengan cara membagi jumlah keuntungan yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar akan diketahui jumlah keuntungan untuk setiap lembar saham tersebut.

Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2011,197), "Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan".

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;

Perhitungan rasio profitabilitas dalam angka dan presentase selama periode 2010-2012 pada PT. Amanah Finance, sebagai berikut:

1. Rasio Laba Usaha dengan Aktiva Usaha

- a. Laba usaha pada tahun 2010 adalah sebesar Rp 12.857.765.729,- sedangkan aktiva usaha pada tahun 2010 sebesar Rp 1.397.648.430.861,-
Jadi, rasio laba usaha dengan aktiva usaha pada tahun 2010 adalah:

Rasio Laba Usaha dengan Aktiva

$$\text{Usaha} = \frac{\text{laba usaha}}{\text{aktiva usaha}} \times 100\%$$

$$= \frac{12.857.765.729}{1.397.648.430.861} \times 100\%$$

$$= 0,92\%$$

- b. Laba usaha pada tahun 2011 adalah sebesar Rp 36.863.928.935,- sedangkan aktiva usaha pada tahun 2011 sebesar Rp 833.773.935.494,-

Jadi, rasio laba usaha dengan aktiva usaha pada tahun 2011 adalah:

Rasio Laba Usaha dengan Aktiva

$$\text{Usaha} = \frac{\text{laba usaha}}{\text{aktiva usaha}} \times 100\%$$

$$= \frac{36.863.928.935}{833.773.935.494} \times 100\%$$

$$= 4,42\%$$

- c. Laba usaha pada tahun 2012 adalah sebesar Rp 100.604.484.327,- sedangkan aktiva usaha pada tahun 2012 sebesar Rp 1.311.183.769.084,-

Jadi, rasio laba usaha dengan aktiva usaha pada tahun 2012 adalah:

Rasio Laba Usaha dengan

$$\text{Aktiva Usaha} = \frac{\text{laba usaha}}{\text{aktiva usaha}} \times 100\%$$

$$= \frac{100.604.484.327}{1.311.183.769.084} \times 100\%$$

$$= 7,67\%$$

2. Perputaran Aktiva Usaha

- a. Pendapatan usaha pada tahun 2010 adalah sebesar Rp 195.261.649.732,00 sedangkan aktiva usaha pada tahun 2010 sebesar Rp 1.397.648.430.861,-
Jadi, perputaran aktiva usaha pada tahun 2010 adalah:

$$\text{Perputaran Aktiva Usaha} = \frac{\text{Pendapatan usaha}}{\text{Aktiva Usaha}} \times 1 \text{ kali}$$

$$= \frac{195.261.649.732}{1.397.648.430.861} \times 1 \text{ kali}$$

$$= 0,14 \text{ kali}$$

- b. Pendapatan usaha pada tahun 2011 adalah sebesar Rp 166.096.341.980,- sedangkan aktiva usaha pada tahun 2011 sebesar Rp 833.773.935.494,-

Jadi, perputaran aktiva usaha pada tahun 2011 adalah:

$$\text{Perputaran Aktiva Usaha} =$$

$$\frac{\text{Pendapatan usaha}}{\text{Aktiva Usaha}} \times 1 \text{ kali}$$

$$= \frac{166.096.341.980}{833.773.935.494} \times 1 \text{ kali}$$

$$= 0,22 \text{ kali}$$

- c. Pendapatan usaha pada tahun 2012 adalah sebesar Rp 261.159.771.717,00 sedangkan aktiva usaha pada tahun 2012 sebesar Rp 1.311.183.769.084,-

Jadi, perputaran aktiva usaha pada tahun 2012 adalah:

$$\text{Perputaran Aktiva Usaha}$$

$$= \frac{\text{Pendapatan usaha}}{\text{Aktiva Usaha}} \times 1 \text{ kali}$$

$$= \frac{261.159.771.717}{1.311.183.769.084} \times 1 \text{ kali}$$

$$= 0,21 \text{ kali}$$

3. Gross Profit Margin

- a. Laba kotor pada tahun 2010 adalah sebesar Rp 12.587.947.549,- sedangkan pendapatan usaha pada tahun 2010 sebesar Rp 195.261.649.732,00.

Jadi, gross profit margin pada tahun 2010 adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan usaha}} \times 100\%$$

$$= \frac{12.587.947.549}{195.261.649.732} \times 100\%$$

$$= 6,44\%$$

- b. Laba kotor pada tahun 2011 adalah sebesar Rp 36.687.642.522,- sedangkan pendapatan usaha pada tahun 2011 sebesar Rp 166.096.341.980,-

Jadi, gross profit margin pada tahun 2011 adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan usaha}} \times 100\%$$

$$= \frac{36.687.642.522}{166.096.341.980} \times 100\%$$

$$= 22,1\%$$

- c. Laba kotor pada tahun 2012 adalah sebesar Rp 100.446.216.080,- sedangkan pendapatan usaha pada tahun 2012 sebesar Rp 261.159.771.717,-

Jadi, gross profit margin pada tahun 2012 adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan usaha}} \times 100\%$$

$$= \frac{100.446.216.080}{261.159.771.717} \times 100\% = 38,46\%$$

4. Net Profit Margin

- a. Laba bersih setelah pajak pada tahun 2010 adalah sebesar Rp 9.660.772.705,- sedangkan pendapatan usaha pada tahun 2010 sebesar Rp 195.261.649.732,-
Jadi, net profit margin pada tahun 2010 adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Pendapatan usaha}} \times 100\%$$

$$= \frac{9.660.772.705}{195.261.649.732} \times 100\%$$

$$= 4,95\%$$

- b. Laba bersih setelah pajak pada tahun 2011 adalah sebesar Rp 26.662.349.255,00 sedangkan pendapatan usaha pada tahun 2011 sebesar Rp 166.096.341.980,-

Jadi, net profit margin pada tahun 2011 adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Pendapatan usaha}} \times 100\%$$

$$= \frac{26.662.349.255}{166.096.341.980} \times 100\%$$

$$= 16,05\%$$

- c. Laba bersih setelah pajak pada tahun 2012 adalah sebesar Rp 74.059.117.239,00 sedangkan pendapatan usaha pada tahun 2012 sebesar Rp 261.159.771.717,-

Jadi, net profit margin pada tahun 2012 adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Pendapatan usaha}} \times 100\%$$

$$= \frac{74.059.117.239}{261.159.771.717} \times 100\%$$

$$= 28,36\%$$

5. Rate of Return On Investment

- a. Laba bersih sebelum pajak pada tahun 2010 adalah sebesar Rp

12.770.762.253,- sedangkan aktiva usaha pada tahun 2010 sebesar Rp 1.397.648.430.861,-
Jadi, rate of ROI pada tahun 2010 adalah:

$$\begin{aligned} \text{Rate of ROI} &= \frac{\text{Laba Bersih sebelum Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva Usaha}} 100\% \\ &= \frac{12.770.762.253}{1.397.648.430.861} \times 100\% \end{aligned}$$

$$= 0,91\%$$

- b. Laba bersih sebelum pajak pada tahun 2011 adalah sebesar Rp 35.611.430.717,- sedangkan aktiva usaha pada tahun 2011 sebesar Rp 833.773.935.494,-
Jadi, rate of ROI pada tahun 2011 adalah:

$$\begin{aligned} \text{Rate of ROI} &= \frac{\text{Laba Bersih sebelum Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva Usaha}} 100\% \\ &= \frac{35.611.430.717}{833.773.935.494} \times 100\% \end{aligned}$$

$$= 4,27\%$$

- c. Laba bersih sebelum pajak pada tahun 2012 adalah sebesar Rp 98.872.337.141,- sedangkan aktiva usaha pada tahun 2012 sebesar Rp 1.311.183.769.084,-
Jadi, rate of ROI pada tahun 2012 adalah:

$$\begin{aligned} \text{Rate of ROI} &= \frac{\text{Laba Bersih sebelum Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva Usaha}} 100\% \\ &= \frac{98.872.337.141}{1.311.183.769.084} \times 100\% \\ &= 7,54\% \end{aligned}$$

6. Net Rate of ROI

- a. Laba bersih setelah pajak pada tahun 2010 adalah sebesar Rp 9.660.772.705,00 sedangkan aktiva usaha pada tahun 2010 sebesar Rp 1.397.648.430.861,-

Jadi, net rate of ROI pada tahun 2010 adalah:

$$\begin{aligned} \text{Net Rate of ROI} &= \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva Usaha}} \\ &= \frac{9.660.772.705}{1.397.648.430.861} \times 100\% \\ &= 0,69\% \end{aligned}$$

- b. Laba bersih setelah pajak pada tahun 2011 adalah sebesar Rp 26.662.349.255,- sedangkan aktiva usaha pada tahun 2011 sebesar Rp 833.773.935.494,-
Jadi, net rate of ROI pada tahun 2011 adalah:

$$\begin{aligned} \text{Net Rate of ROI} &= \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva Usaha}} 100\% \\ &= \frac{26.662.349.255}{833.773.935.494} \times 100\% \\ &= 3,2\% \end{aligned}$$

- c. Laba bersih setelah pajak pada tahun 2012 adalah sebesar Rp 74.059.117.239,- sedangkan aktiva usaha pada tahun 2012 sebesar Rp 1.311.183.769.084,-
Jadi, net rate of ROI pada tahun 2012 adalah:

$$\begin{aligned} \text{Net Rate of ROI} &= \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva Usaha}} 100\% \\ &= \frac{74.059.117.239}{1.311.183.769.084} \times 100\% \\ &= 5,65\% \end{aligned}$$

7. Net Rate of ROI

- d. Laba bersih setelah pajak pada tahun 2010 adalah sebesar Rp 9.660.772.705,- sedangkan aktiva usaha pada tahun 2010 sebesar Rp 1.397.648.430.861,-
Jadi, net rate of ROI pada tahun 2010 adalah:

$$\begin{aligned} \text{Net Rate of ROI} &= \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva Usaha}} \end{aligned}$$

$$= \frac{9.660.772.705}{1.397.648.430.861} \times 100\%$$

$$= 0,69\%$$

- e. Laba bersih setelah pajak pada tahun 2011 adalah sebesar Rp 26.662.349.255,- sedangkan aktiva usaha pada tahun 2011 sebesar Rp 833.773.935.494,-
Jadi, net rate of ROI pada tahun 2011 adalah:

$$\text{Net Rate of ROI} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva Usaha}} 100\%$$

$$= \frac{26.662.349.255}{833.773.935.494} \times 100\%$$

$$= 3,2\%$$

- f. Laba bersih setelah pajak pada tahun 2012 adalah sebesar Rp 74.059.117.239,- sedangkan aktiva usaha pada tahun 2012 sebesar Rp 1.311.183.769.084,-
Jadi, net rate of ROI pada tahun 2012 adalah:

Net Rate of ROI

$$= \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva Usaha}} 100\%$$

$$= \frac{74.059.117.239}{1.311.183.769.084} \times 100\%$$

$$= 5,65\%$$

Adapun hasil perhitungan rasio profitabilitas atas laporan keuangan PT. Amanah Finance tahun 2010, 2011, dan 2012, akan terlihat lebih jelas pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas

Profitabilitas	Standar	Kriteria	Tahun		
			2010	2011	2012
Rasio Laba Usaha dengan Aktiva Usaha	-	-	0,92%	4,42%	7,67%
Perputaran Aktiva Usaha	2 kali	Tidak Sehat	0,14 kali	0,22 kali	0,21 kali
GPM	-	-	6,44%	22,1%	38,46%
NPM	≥ 20%	Sehat	4,95%	16,05%	28,36%
Rate of ROI	-	-	0,91%	4,27%	7,54%
Net Rate of ROI	≥ 30%	Tidak Sehat	0,69%	3,2%	5,65%
Net Rate of ROE	≥ 40%	Kurang Sehat	6,98%	16,34%	26,64%

Sumber : Hasil Data Olahan

PEMBAHASAN

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Amanah Finance berdasarkan analisis rasio profitabilitasnya selama tiga tahun (2010-2012), maka berdasarkan analisis profitabilitasnya yang dicapai dengan menggunakan Rasio Laba Usaha dengan Aktiva Usaha, Perputaran Aktiva Usaha, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Rate of ROI*, *Net Rate of ROI*, dan *Net*

Rate of ROE pada perusahaan PT. Amanah Finance dilakukan pembahasan sebagai berikut:

1. Rasio Laba Usaha dengan Aktiva Usaha

Rasio Laba Usaha dengan Aktiva Usaha merupakan rasio yang dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan

tersebut. Rasio ini akan mencerminkan keuntungan yang diperoleh tanpa mengingat dari mana sumber modal dan menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam melaksanakan operasi sehari-hari.

Dari hasil perhitungan, maka dapat dilihat bahwa Rasio Laba Usaha dengan Aktiva Usaha tahun 2010 sebesar 0,92%, tahun 2011 sebesar 4,42%, dan tahun 2012 sebesar 7,67%. Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat Rasio Laba Usaha dengan Aktiva Usaha selama tiga tahun yaitu dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 ini dikarenakan adanya peningkatan laba usaha yang diperoleh perusahaan. Peningkatan laba usaha dapat terjadi tidak hanya karena pendapatan marjin murabahah yang mengalami kenaikan drastis dari tahun 2011 ke tahun 2012, namun juga disertai adanya peningkatan dari pendapatan usaha utama lainnya dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Dengan kata lain, kegiatan ekonomi perusahaan semakin meningkat.

2. Perputaran Aktiva Usaha

Perputaran Aktiva Usaha merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan terhadap jumlah pendapatan yang diperoleh selama periode tersebut. Rasio ini merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan hasil perhitungan, Perputaran Aktiva Usaha perusahaan terungkap bahwa dana yang ada dalam total aktiva berputar sebanyak 0,14 kali pada tahun 2010. Dan hal ini berarti bahwa perputaran pada tahun ini sangat rendah, maka dipastikan bahwa banyak dana cair yang menganggur atau tidak berfungsi dan tidak digunakan.

Pada tahun 2011, Perputaran Aktiva Usaha PT. Amanah Finance mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,22 kali. Ini menunjukkan bahwa perputaran aktiva tetap perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebanyak 0,22 kali dalam setahun. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2011 perusahaan memiliki banyak aset yang sudah tua dan telah habis disusutkan, jadi turnover yang meningkat ini karena keadaan perusahaan.

Pada tahun 2012, perputaran Aktiva Usaha PT. Amanah Finance adalah sebesar 0,21 kali. Perputaran Aktiva Usaha pada tahun ini mengalami penurunan dari tahun 2011, dikarenakan adanya kenaikan pendapatan usaha yang tinggi.

Perputaran Aktiva Usaha dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 berfluktuasi atau tidak stabil. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat rasio rendah dan berarti penggunaan total aktiva yang tidak efisien dalam perusahaan. Kemudian, jika dibandingkan dengan rata-rata industri untuk Perputaran Aktiva Usaha, yaitu 2 kali, berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Jika perusahaan ingin menaikkan lagi tingkat rasio perputaran aktiva, maka sebaiknya pendapatan harus ditingkatkan atau beberapa aktiva tetap yang tidak berguna agar dijual.

3. Gross Profit Margin

Gross Profit Margin merupakan presentase laba kotor dibandingkan dengan pendapatan usaha. Semakin besar *Gross Profit Margin* semakin baik keadaan perusahaan.

Dari hasil perhitungan, maka dapat dilihat bahwa *Gross Profit Margin* tahun 2010 sebesar 6,44%, yang berarti setiap pendapatan Rp 100,00 mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp 6,44.

Pada tahun 2011, *Gross Profit Margin* perusahaan sebesar 22,1%, yang berarti setiap Rp 100,00 pendapatan dapat menghasilkan laba kotor sebesar Rp 22,1. Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya pendapatan usaha utama lainnya. Pendapatan usaha utama lainnya pada tahun 2011 ini meningkat dari Rp 32,804,541,318,00 menjadi Rp 65,372,186,797,00.

Pada tahun 2012, *Gross Profit Margin* perusahaan adalah sebesar 38,46%, yang berarti setiap Rp 100,00 pendapatan dapat menghasilkan laba kotor sebesar Rp 38,46. Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya laba usaha yang tinggi yang diperoleh dari kenaikan pendapatan marjin murabahah dan pendapatan usaha utama lainnya.

Gross Profit Margin dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 mengalami peningkatan. Peningkatan rasio ini dinilai baik, karena menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik, karena semakin meningkat rasio ini maka dapat berarti kinerja perusahaan dinilai baik.

4. Net Profit Margin

Net Profit Margin atau margin laba bersih adalah merupakan keuntungan dari pendapatan setelah biaya-biaya dan juga pajak. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih sebelum pajak dengan pendapatan usaha. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Net Profit Margin*, maka dapat diperoleh gambaran bahwa pada tahun 2010 *Net Profit Margin* sebesar 4,95%, yang berarti setiap Rp 100,- pendapatan usaha dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp 4,95. Laba bersih yang diperoleh pada tahun ini dapat dikatakan paling rendah di antara tahun-tahun sesudahnya. Hal ini terjadi karena jumlah beban usaha lebih besar dari tahun-tahun lainnya, serta jumlah

pendapatan non usaha lebih rendah dari tahun-tahun sesudahnya, sehingga laba bersih yang diperoleh pun lebih rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sesudahnya

Pada tahun 2011, *Net Profit Margin* perusahaan mengalami peningkatan dari 4,95% pada tahun 2010 menjadi 16,05% pada tahun 2011. Ini berarti bahwa setiap Rp 100,- dari pendapatan usaha akan menghasilkan laba bersih atau keuntungan netto sebesar Rp 16,05. Kenaikan pada periode ini disebabkan oleh adanya kenaikan pada laba usaha dan jumlah pendapatan non usaha, serta jumlah beban usaha yang menurun karena beban administrasi pada tahun 2011 lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Karena meningkatnya laba usaha dan jumlah pendapatan non usaha pada tahun 2011, perusahaan mampu memperoleh laba bersih yang meningkat pula.

Pada tahun 2012 terjadi kenaikan lagi yaitu dari 16,05% pada tahun 2011 naik menjadi 28,36% pada tahun 2012. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 100,00 pendapatan usaha akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 28,36. Kenaikan ini disebabkan oleh laba usaha yang meningkat tajam dan meningkatnya pendapatan non usaha yang menyebabkan laba bersih ikut meningkat.

Dari hasil perhitungan tersebut, tingkat *Net Profit Margin* yang dicapai perusahaan selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 meningkat. Hal ini dikarenakan, perusahaan mampu mengelola biaya-biayanya dengan baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya sehingga margin laba bersih menjadi meningkat. Selain itu karena jumlah usaha dan pendapatan non usaha yang meningkat dari tahun ke tahun. Kemudian, jika dibandingkan dengan rata-rata industri untuk *Net Profit Margin*, yaitu $\geq 20\%$, berarti kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba bersih yang berasal dari pendapatan usaha telah berjalan baik pada tahun 2012 dibandingkan tahun sebelumnya.

5. Rate of Return On Investment

Rate of ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Dari hasil perhitungan, maka dapat dilihat bahwa *Rate of ROI* pada tahun 2010 adalah sebesar 0,91%, tahun 2011 sebesar 4,27%, dan tahun 2012 sebesar 7,54%. Hal ini berarti bahwa kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba bersih sebelum pajak sebesar 0,91% pada tahun 2010, 4,27% pada tahun 2011, dan 7,54% pada tahun 2012.

Tingkat *Rate of ROI* dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 mengalami peningkatan. Hal ini karena adanya peningkatan pendapatan usaha yang disebabkan oleh usaha tinggi divisi produksi dan manajemen dalam memperbesar profit margin, yaitu dengan cara mengembangkan kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

6. Net Rate of Return On Investment

Net Rate of ROI merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan laba bersih dengan jumlah aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio semakin baik keadaan perusahaan.

Dari hasil perhitungan, maka dapat dilihat bahwa *Net Rate of ROI* tahun 2010 sebesar 0,69%, yang berarti perusahaan mengalami laba bersih yang diperoleh sebesar 0,69% dari total aktiva.

Pada tahun 2011, *Net Rate of ROI* meningkat menjadi sebesar 3,2%, yang berarti bahwa perusahaan mengalami laba bersih yang diperoleh sebesar 3,2% dari total aktiva yang meningkat sebesar 2,51%. Peningkatan total aktiva ini dikarenakan adanya peningkatan laba bersih.

Pada tahun 2012, *Net Rate of ROI* mengalami kenaikan menjadi 5,65%, yang berarti bahwa perusahaan mampu memperoleh laba bersih yang diperoleh sebesar 5,65% dari total aktiva. Kenaikan laba bersih pada tahun ini, dikarenakan oleh adanya peningkatan pada aktiva lancar dari kas dan bank.

Net Rate of ROI dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 mengalami peningkatan, hal ini tidak lepas dari usaha perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dengan cara meningkatkan pelayanan terhadap nasabah, dan menerapkan strategi-strategi untuk mempertahankan nasabah lama serta memperoleh nasabah baru dengan kegiatan penguasaan pangsa pasar sehingga mampu bersaing dengan para pesaing.

Angka rasio ini menunjukkan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan total investasi. Kemudian, jika dibandingkan dengan rata-rata industri untuk *Net Rate of ROI*, yaitu 30%, berarti perusahaan tidak dapat dikatakan efisien karena angka tingkat *Net Rate of ROI* perusahaan masih jauh di bawah *Net Rate of ROI* standar industri.

7. Net Rate of Return On Equity

Net Rate of ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Dari hasil perhitungan, maka dapat dilihat *Net Rate of ROE* pada tahun 2010 menunjukkan angka sebesar 6,98%, yang berarti tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan memperoleh laba sebesar 6,98%.

Pada tahun 2011 menunjukkan nilai sebesar 16,34%, yang berarti tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan mengalami laba sebesar 16,34%. Kenaikan yang terjadi disebabkan oleh meningkatnya saldo laba tahun berjalan pada perusahaan.

Pada tahun 2012, *Net Rate of ROE* mengalami kenaikan menjadi sebesar 26,64%, yang berarti tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan mengalami laba sebesar 26,64%. Kenaikan yang terjadi karena adanya peningkatan saldo laba dan adanya tambahan modal dari pemilik perusahaan serta tidak adanya kerugian yang terjadi.

Dari hasil tersebut, dapat ditunjukkan bahwa perusahaan dalam mengelola modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan neto atau laba bersih mengalami kenaikan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012.

Peningkatan yang terjadi dikarenakan perusahaan meningkatkan jumlah kantor layanan baru untuk menjangkau nasabah potensial di lokasi-lokasi strategis, yang mengakibatkan peningkatan jumlah nasabah dan pangsa pasar. Selain itu, perusahaan juga mengembangkan investasi dengan cara mengembangkan teknologi informasi dan kerja sama dengan berbagai pihak terkait. Kemudian, jika dibandingkan dengan rata-rata industri untuk *Net Rate of ROE*, yaitu 40%, berarti perusahaan belum dapat dikatakan efisien karena angka tingkat *Net Rate of ROE* perusahaan belum mencapai *Net Rate of ROE* standar industri.

Dengan demikian, perusahaan belum mampu mengelola modalnya secara optimal dilihat dari naiknya kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan. Oleh karenanya, perusahaan harus tetap konsisten dalam meningkatkan pendapatan usaha dan memperluas pangsa pasar.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dengan menggunakan rasio profitabilitas, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: Kinerja keuangan perusahaan berdasarkan analisis profitabilitasnya dilihat dari *Gross Profit Margin* dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 mengalami peningkatan. Sedangkan dilihat dari *Net Profit Margin* juga mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, menunjukkan prospek yang baik dari perusahaan karena adanya peningkatan laba bersih dari tahun ke tahun.

Kinerja keuangan perusahaan berdasarkan analisis profitabilitasnya dilihat dari rasio laba usaha dengan aktiva usaha dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 mengalami peningkatan. Perusahaan berjalan cukup efisien dalam melaksanakan kegiatan operasi sehari-hari. Sedangkan dilihat dari perputaran aktiva usaha mengalami fluktuasi (tidak stabil). Dari tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami peningkatan, sedangkan dari tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan. Kemudian, tingkat perputaran aktiva usaha perusahaan belum mencapai perputaran aktiva usaha standar industri, yang berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki.

Kinerja keuangan perusahaan berdasarkan analisis profitabilitasnya dilihat dari ROI dan ROE mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai

dengan tahun 2012. Namun, tingkat ROI dan ROE perusahaan kurang baik karena masih relatif jauh di bawah standar industri.

Secara umum, kinerja keuangan perusahaan berdasarkan analisis rasio profitabilitasnya dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 belum stabil, yang berarti kondisi perusahaan kurang sehat jika dilihat dari rata-rata standar industri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan beberapa kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mencoba untuk memberikan saran-saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan yang bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan untuk menentukan kebijaksanaan dalam pengembangan kinerja keuangan PT. Amanah Finance, yaitu sebagai berikut: Pihak manajemen diharapkan dapat membuat laporan keuangan berdasarkan rasio keuangannya terutama rasio profitabilitas di samping laporan keuangan lainnya, sebagai bahan informasi bukan hanya bagi pihak intern perusahaan, tetapi juga berguna bagi pihak yang berkepentingan lainnya guna menilai kebijaksanaan manajemen.

Pihak manajemen PT. Amanah Finance diharapkan agar berusaha dalam menambah aktivitasnya menekankan pada aktiva yang produktif, dengan demikian aktivitas perusahaan di masa yang akan datang dapat meningkat.

Untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, perusahaan harus berusaha mempertahankan pengelolaan biaya-biaya agar tetap cermat dan efisien, dengan demikian kemampuan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya pada masa yang akan datang akan lebih baik.

Perusahaan harus berusaha meningkatkan tingkat profitabilitasnya terutama pada ROI dan ROE agar

mencapai rata-rata standar industri, yaitu dengan jalan menekan biaya usaha dan pengelolaan modal secara efisien. Untuk ke depannya, manajemen juga perlu melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap rasio profitabilitas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan kelima). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawir, S. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat.. Yogyakarta: Liberty.
- Prihadi, Toto. 2008. *Analisis Laporan Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PPM Manajemen.
- Riyanto, Bambang. 2011. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFPE.
- Simamora, Henri. 2002. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiono, Arief., & Edy Untung. (2008). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan; Pengetahuan Dasar Bagi Mahasiswa dan Praktisi Perbankan*. Jakarta: Grasindo
- Syafri Harahap, Sofyan, 2009. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

**) Penulis adalah Dosen Tetap Yayasan pada STIE Nobel Indonesia Makassar.*